

REALISASI STRATEGI KESOPANAN DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA FILM *KUNGFU PANDA*

Sufil Lailiyah¹ ; Nine Febrie Novitasari²

sufil.lailiyah25@gmail.com¹ ;ninefebrie@gmail.com²

^{1,2}Fakultas Sastra Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstract

This research is pragmatic study which has a purpose to describe politeness strategies of directive speech act in *Kungfu Panda* movie. That movie has been watching by people including children. Therefore the use of language in that movie being an interesting matter to be analyzed. The politeness theory proposed by Brown & Levinson used to describe politeness strategy of directive utterances in *Kungfu Panda* movie. This research uses descriptive qualitative approach. Some methods used in this study are: first, the data are collected by using observation method. Second, the data are analyzed using Sparadley's theory by making domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and discovering cultural themes. Third, in presenting the result of data analysis uses an informal method of presentation. The result of this research shows that there are fifty four directive utterances which use politeness strategy, both positive politeness strategy and negative politeness. Positive politeness strategy used by (1) using in-group identity markers, (2) being optimistic, (3) including both speaker and hearer in the activity, (4) giving sympathy to hearer. Negative politeness strategy used by (1) being conventionally indirect, (2) being pessimistic, (3) minimising the imposition, (4) giving deference, (5) impersonalizing speaker and hearer, and the last (6) stating face threatening act as a general rule.

Keywords: politeness strategy, directive speech act, *Kungfu Panda* movie.

PENDAHULUAN

Kesopanan dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi. Salah satu pendekatan tentang kesopanan adalah teori yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987) yang dikaitkan dengan tindakan penyelamatan muka (*redressive action*). Para pakar ini mengartikan kesopanan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan muka positif (*positive face*) yaitu keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain, dan muka negative (*negative face*) yaitu keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain.

Bahasa yang tidak sopan atau santun dalam berkomunikasi akan mengancam muka/citra diri lawan tutur, oleh karena itu diperlukan strategi-strategi untuk mengurangi perasaan yang kurang senang dari lawan

tuturnya sehingga keberlangsungan komunikasi tetap terjaga dengan baik. Pilihan-pilihan strategi yang digunakan dalam bertutur menentukan kelangsungan komunikasi. Pilihan-pilihan strategi itu harus mempertimbangkan status penutur dan lawan tutur. Hal ini dimaksudkan agar tercipta keharmonisan dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Dalam berkomunikasi, kesopanan dianggap sebagai strategi untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini juga digunakan oleh penutur ketika melakukan tindak tutur direktif, Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan seperti yang diinginkan atau diperintahkan oleh penutur. Tindak tutur ini merupakan tindakan yang dapat mengancam muka lawan tutur. Dengan demikian, penutur perlu menerapkan strategi-strategi kesopanan untuk mengurangi daya ancaman terhadap muka lawan tutur.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini telah dilakukan. Ayup Purnawan (2009) meneliti tuturan direktif dalam Al-Quran. Penelitiannya membahas modus tuturan direktif yang digunakan, maksud tutur, konteks tutur, dan fungsi pemakaian tindak tutur direktif. Aini (2012) meneliti tindak tutur direktif dalam transkrip dialog film *Nanny McPhee*. Penelitiannya fokus pada jenis, makna, dan faktor-faktor munculnya tindak tutur direktif dalam film tersebut. Sumarsih (2012) meneliti tuturan direktif remaja dalam surat pembaca di Majalah *Hai* dan *Kawanku*. Pembahasan penelitian tersebut meliputi modus tuturan yang digunakan, jenis tuturan, strategi kesantunan yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan, dan fungsi kesantunan dalam tuturan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tindak tutur direktif bahasa Inggris yang terdapat dalam film *Kungfu Panda* serta mendeskripsikan realisasi strategi kesopanan dalam tindak tutur direktif bahasa Inggris yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. *Kungfu Panda* merupakan film animasi populer yang memiliki target penonton tidak hanya terbatas orang dewasa saja, namun juga anak-anak. Penggunaan bahasa dalam film ini juga seharusnya sesuai dengan target penontonnya yang notabene adalah anak-anak. Pemakaian bahasa yang sopan akan menjadi pembelajaran yang sangat penting bagi anak-anak.

Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini berupa artikel yang akan diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional tidak terakreditasi. Dengan publikasi hasil dari penelitian ini, diharapkan masyarakat luas dapat mengetahui dan memilih strategi-strategi kesopanan yang dapat direalisasikan ketika bertutur direktif untuk menghindari tindakan yang mengancam muka. Selain itu, diharapkan juga nantinya penulis naskah film khususnya film anak dapat menerapkan strategi kesopanan pada naskah atau dialog-dialog dalam film supaya menjadi

pembelajaran bahasa yang baik untuk anak-anak.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi kesopanan yang diterapkan dalam berbagai jenis tindak tutur direktif bahasa Inggris pada film *Kungfu Panda*?”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Teori tindak tutur (*speech act*) lahir dari pemikiran seorang filsuf John L. Austin (1962) dengan bukunya *How to Do Things with Words*. Austin (1962:98) menyatakan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Austin (1962) berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui dua ujaran, yaitu ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Namun ujaran-ujaran performatif tidak mendeskripsikan, melaporkan atau menyatakan benar atau salah, dan pengujian kalimat merupakan, atau merupakan bagian dari melakukan tindakan atau hanya sebagai tindak untuk mengatakan sesuatu (Austin, 1962:6). Cummings (1999:8) memberikan perbedaan kedua ujaran tersebut dalam contoh berikut, “Dia berjanji akan menggarap pekerjaan rumahnya” merupakan ujaran konstatif karena ujaran tersebut merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. “Saya berjanji akan pulang” merupakan contoh ujaran performatif karena pengujarannya yang sebenarnya merupakan tindakan berjanji.

Searle (1979) kemudian mengembangkan hipotesa pemikiran Austin (1962) tentang tuturan performatif bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata

kerja performatif. Searle (1979) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menjelaskan, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan lain-lain.

Selanjutnya Austin (1962) mengklasifikasi tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Tindak lokusional, adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat.
2. Tindak ilokusional, adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindak menyatakan, berjanji, menyuruh, meminta, dan lain-lain. Jadi, tindak ilokusional berbicara mengenai maksud, fungsi dan daya ujaran yang dimaksud.
3. Tindak tutur perlokusional, yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindakan ini berupa tanggapan atau efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu.

Beranjak dari pemikiran Austin (1962), Searle (1985:37) membagi tindak ilokusional yang dikatakan sebagai tindak terpenting dan merupakan bagian sentral dalam kajian dan pemahaman tindak tutur menjadi 5 macam seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tuturan ini dapat berupa ungkapan menyatakan, melaporkan, membuat hipotesa, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan, menyimpulkan, mendeskripsikan, dan lain-lain.
2. Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut. Misalnya tuturan yang berisi ungkapan untuk menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memaksa, mengundang, memerintah, mengajak, mengingatkan, mengizinkan, dan lain-lain.
3. Ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dimaksudkan untuk mengekspresikan

perasaan penutur. Tuturan ini dapat berupa ungkapan terima kasih, kegembiraan, kesukaan, kebencian, kritikan, keluhan, penyesalan, permintaan maaf, dan lain sebagainya.

4. Komisif, yakni tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang diujarkan, misalnya bersumpah, mengancam, berjanji.
5. Deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Dalam tindak tutur ini, penutur mengubah dunia melalui tuturannya, misalnya memutuskan, melarang, mendeklarasikan, dan lain-lain.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan seperti apa yang dimaksud oleh penutur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Leech (1993:164) bahwa tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur/lawan tutur, misalnya memesan, memerintah, menasehati, melarang, dan sebagainya. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Pada saat menggunakan direktif, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata. Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan melalui tindak tutur direktif ini, diantaranya adalah tindakan menyuruh, meminta, melarang, mengajak, menyarankan, memberi dan lain sebagainya. Direktif tidak hanya diartikan sebagai perintah melakukan sesuatu tetapi dapat diartikan sebagai perintah untuk tidak melakukan sesuatu atau dengan kata lain disebut sebagai larangan (Alwi, 1990:237 melalui Sumarsih, 2012:27). Oleh karena itu, tindak tutur direktif secara garis besar dapat dipilah menjadi tindak tutur direktif memerintah dan tindak tutur direktif melarang.

Allan (1986:199) mengklasifikasi tindak tutur direktif menjadi empat, yaitu:

- a. *Requestives* 'permintaan', yaitu penutur meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu atau tindakan.

- b. *Questions* ‘pertanyaan’, yaitu penutur menanyakan lawan tutur mengenai kondisi tertentu.
- c. *Requirements* ‘pengharusan’, yaitu penutur mengharuskan atau mewajibkan lawan tutur untuk melakukan tindakan/sesuatu.
- d. *Prohibitives* ‘larangan’, yaitu penutur melarang lawan tutur dari melakukan sesuatu/tindakan.

Blum Kulka (1987) dalam Gunarwan (1994: 86), menyatakan bahwa fungsi menyuruh dapat diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran berupa:

- a. Kalimat bermodus imperatif (seperti yang dikatakan dalam tata bahasa internasional), “pindahkan kotak ini”;
- b. Performa eksplisit, “Saya meminta saudara memindahkan kotak ini”;
- c. Performa berpager, “Saya sebenarnya mau minta saudara memindahkan kotak ini”;
- d. Pernyataan keinginan, “Saya ingin kotak ini dipindahkan”;
- e. Rumusan saran, “Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?”;
- f. Persiapan pertanyaan, “Saudara dapat memindahkan kotak ini?”;
- g. Isyarat kuat, “Dengan kotak ini disini, ruangan ini kelihatan sesak”;
- h. Isyarat halus. “Ruangan ini kelihatan sesak”.

3. Strategi Kesopanan Berbahasa

Kesopanan atau kesantunan dalam tindak tutur dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur. Karena tindak tutur direktif melibatkan orang lain (lawan tutur) maka aspek kesopanan bahasa (*speech politeness*) merupakan hal yang penting diperhatikan oleh penutur. Kesopanan berhubungan dengan bagaimana meminimalkan efek negatif dan memaksimalkan efek positif pernyataan seseorang terhadap perasaan orang lain. Menurut Lakoff dalam Gunarwan (1994:87), ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar suatu ujaran terdengar santun oleh pendengar atau lawan bicara, yaitu:

- 1) Formalitas (*formality*), yang berarti jangan memaksa atau jangan angkuh;

- 2) Ketaktegasaan (*hesitancy*), yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan;
- 3) Persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*), yang berarti bertindak seolah-olah penutur dan lawan tutur sama atau dengan kata lain buatlah ia merasa senang.

Dengan demikian, menurut Lakof, sebuah ujaran dikatakan santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tuturnya, dan lawan tuturnya menjadi senang.

Menurut Brown dan Levinson (1987:61), kesopanan merupakan upaya penyelamatan muka. Brown dan Levinson (1987:61; Nadar, 2009:32) mendefinisikan muka (*face*) sebagai *the public self-image that every member wants to claim for himself* ‘citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat’. Ada dua tipe muka yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Dikatakan oleh Brown dan Levinson bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Acts* ‘tindakan yang mengancam muka’ dan disingkat FTA.

Berkenaan dengan tindakan pelanggaran muka yang dapat mengancam keharmonisan hubungan penutur dan lawan tutur, maka diperlukan tindakan penyelamatan muka lawan tutur yang ditujukan untuk menghindari tindakan-tindakan yang melukai perasaan lawan tutur akibat yang tidak menyenangkan terhadap muka lawan tutur baik muka positif maupun muka negatif. Kesopanan yang ditujukan terhadap muka positif lawan tutur disebut kesopanan positif (*positive politeness*), sedangkan kesopanan yang diarahkan untuk muka negatif lawan tutur disebut kesopanan negatif (*negative politeness*). Dengan demikian tindakan

penyelamatan muka dapat berbentuk kesopanan positif dan kesopanan negatif.

Brown dan Levinson (1987:103-210; Nadar, 2009:43) memberikan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif agar ujaran terdengar santun. Strategi-strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif antara lain:

- 1) Memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, barang-barang pada lawan tutur.
- 2) Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur.
- 3) Meningkatkan rasa tertarik pada lawan tutur untuk terlibat dalam pembicaraan.
- 4) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok.
- 5) Mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur; contoh penggunaan strategi ini adalah penutur mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh lawan tutur.
- 6) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur. Dalam strategi ini penutur berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan lawan tutur.
- 7) Menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur.
- 8) Membuat lelucon.
- 9) Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tutur.
- 10) Membuat penawaran dan janji.
- 11) Menunjukkan rasa optimisme.
- 12) Berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu.
- 13) Memberikan dan meminta alasan.
- 14) Menawarkan suatu tindakan timbal balik.
- 15) Memberikan penghargaan kepada lawan tutur (barang, simpati, pengertian, kerja sama).

Selain strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif lawan tutur, Brown dan Levinson (1987:132; Nadar, 2006:47) juga menguraikan beberapa strategi

untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif antara lain:

- 1) Mengungkapkan secara tidak langsung.
- 2) Menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu.
- 3) Melakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik.
- 4) Mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur.
- 5) Memberikan penghormatan.
- 6) Menggunakan permohonan maaf.
- 7) Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.
- 8) Menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.
- 9) Menominalkan pernyataan.
- 10) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

4. Film *Kungfu Panda*

Film *Kungfu Panda* merupakan film animasi *box office* produksi *DreamWorks* yang diproduksi pada tahun 2008 (*Kungfu Panda 1*), tahun 2011 (*Kungfu Panda 2*), dan tahun 2016 (*Kungfu Panda 3*). Film ini bergenre animasi, petualangan, dan komedi yang bercerit tentang kisah petualangan seekor panda bernama Po. Po adalah seekor panda yang menjadi karakter utama dalam film ini. Po membantu ayah angkatnya (seekor bebek) berjualan bakmi atau pangsit. Pada suatu hari Po dipilih oleh Master Oogway (seekor kura-kura) menjadi *dragon warrior*. Dalam film *Kungfu Panda 3*, Po bersama dengan teman-temannya yaitu Tigress (seekor macan betina), Monkey (seekor monyet), Crane (seekor bangau), Mantis (seekor belalang), Viper (seekor ular), serta gurunya yang bernama Master Shifu (seekor panda merah) harus berhadapan dengan musuh yang sangat kuat bernama Kai. Kai hanya bisa dikalahkan oleh master chi. Setelah Po bertemu dengan ayah kandungnya (Li Shan), dia mengikuti ayahnya kembali ke desa rahasia panda untuk mempelajari gaya hidup panda, dan yang lebih penting lagi untuk belajar menguasai teknik chi kepada ayahnya. Di desa rahasia panda, Po harus mengajarkan kungfu kepada para panda di

desanya untuk melawan musuhnya, Kai. Pada akhirnya Po dapat mengalahkan Kai dengan bantuan chi yang disalurkan oleh para panda, termasuk ayah kandungnya (Li Shan), ayah angkatnya (Mr.Ping) serta Tigress (si macan betina).

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Subroto (2007:5), metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sedangkan, metode deskriptif adalah metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada (Sudaryanto, 1986:62).

Sudaryanto (1993:5) berpendapat bahwa suatu penelitian dilakukan dengan tiga tahapan metode. Tiga tahapan metode itu adalah metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau observasi. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap objek kajian. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap atau disebut teknik SBLC karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau pemerhati penggunaan bahasa yang tidak terlibat dalam dialog atau komunikasi secara langsung. Teknik pemerolehan data berikutnya adalah teknik catat yang merupakan teknik lanjutan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat, mengkategorisasi dan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Mahsun, 2005:91).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan direktif yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Kungfu Panda*. Sumber data penelitian ini adalah film berjudul *Kungfu Panda*.

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teori dari Spradley (1980) digunakan untuk menganalisis data. Menurut Spradley (1980:87), ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data:

a. Analisis Domain

Pada tahapan ini pemilahan dan pemilihan data dilakukan. Teori pragmatik tentang tindak tutur direktif dan strategi kesopanan digunakan untuk memperoleh data.

No	Data
1.	<i>You guys, just start without me</i> (teman-teman, mulailah tanpa aku)
2.	<i>Don't just stand there</i> (jangan hanya berdiri disana)
3.	<i>Please don't teach me to death.</i> (tolong jangan ajari aku sampai mati)

Pada contoh data nomor satu, tuturan "*you guys, just start without me*" merupakan ujaran yang mengandung tuturan direktif karena si penutur memberikan perintah kepada teman-temannya untuk memulai latihan tanpa adanya si penutur.

Sementara pada contoh data nomor dua, tuturan "*don't just stand there*" juga merupakan ujaran yang mengandung tuturan direktif karena penutur menginginkan lawan tuturnya tidak hanya berdiri saja. Dengan kata lain, penutur meminta lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu.

Begitu juga halnya dengan data nomor tiga. Tuturan "*Please don't teach me to death.*" merupakan tuturan direktif. Dalam tuturan tersebut penutur meminta/memohon lawan tuturnya untuk tidak mengajarnya sampai mati.

b. Analisis Taksonomi

Pada tahapan ini, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur direktif.

c. Analisis Komponensial

Analisis komponensial digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Pada tahapan ini, peneliti mencari hubungan antara jenis tindak tutur direktif dengan strategi kesopanan yang digunakan.

d. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya dilakukan untuk menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini. Bungin (2007: 213) mengatakan bahwa analisis tema kultural dapat dilakukan untuk menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga membentuk kesatuan yang holistik, terpol dalam suatu complex pattern yang akhirnya dapat menampakkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Pada penelitian ini analisis tema kultural didapat setelah dilakukan analisis berulang terhadap domain, sehingga diperoleh kesimpulan akhir mengenai tingkat keterpercayaan terdakwa.

3. Metode Penyajian Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:145), penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Di dalam penelitian ini, metode penyajian analisis data yang digunakan adalah metode penyajian informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan 53 tuturan direktif yang menggunakan strategi kesopanan untuk mengurangi daya ancaman terhadap muka lawan tutur dengan berbagai maksud di dalamnya. Dari 53 tuturan direktif tersebut, ada 19 tuturan yang menerapkan strategi kesopanan positif dan 34 tuturan yang menerapkan strategi kesopanan negatif.

a. Strategi Kesopanan Positif

Menurut Brown dan Levinson (1987: 101) strategi kesopanan positif merupakan strategi penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur. Muka positif adalah keinginan agar dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Dalam film *kungfu panda*, strategi kesopanan positif dilakukan penutur (tokoh-tokoh dalam film *kungfu panda*) dengan tindakan: (1) menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok (*use in-group identity markers*), (2) menunjukkan rasa optimisme (*be optimistic*), (3) berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu (*include both speaker and hearer in the activity*), (4) memberikan rasa simpati kepada lawan tutur (*give sympathy to hearer*). Berikut beberapa contoh tuturan yang dilakukan penutur dengan menerapkan strategi kesopanan positif untuk mengurangi ancaman terhadap muka positif lawan tuturnya.

1. Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok

Brown & Levinson (1987:107) menjelaskan bahwa penggunaan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok dapat berupa penggunaan bentuk sapaan seperti *mate, buddy, honey, dear, mom, brother, sister, son*, dan lain sebagainya. Penanda-penanda seperti contoh tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan komunikasi yang santun. Berikut ini contoh data (tuturan direktif) yang menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok:

(1) **Take the job, son.** **(Ambil pekerjaan itu, nak.)**

Konteks: Po (Seekor panda) sedang mandi sambil berbincang dengan ayah angkatnya yang seekor bebek (Mr. Ping). Po bercerita bahwa Master Shifu (panda merah) meminta dia untuk mengajari teman-temannya kungfu. Mendengar hal itu, ayahnya langsung menyuruh Po untuk mengambil pekerjaan tersebut. Ayahnya menganggap bahwa menjadi sorang guru kungfu merupakan kenaikan pangkat.

Tuturan di atas dilontarkan oleh Mr. Ping (ayah angkat Po) kepada Po agar Po menerima pekerjaan dari Master Shifu untuk menjadi seorang guru kungfu. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif yang mengandung maksud memerintah. Hal ini ditandai dengan adanya verba “take” di awal kalimat. Dalam tuturan tersebut diterapkan strategi kesopanan dengan menggunakan penanda kesamaan jati diri atau penanda solidaritas kelompok dengan menggunakan kata “son”. Dengan menggunakan kata “son”, penutur berusaha untuk mengurangi kadar perintah menjadi lebih halus dan santun. Penggunaan penanda identitas kelompok seperti sapaan “son” tersebut menyiratkan adanya hubungan keakraban antara penutur dan lawan tutur.

2. Menunjukkan rasa optimisme (*be optimistic*)

Pada strategi kesopanan ini, penutur mengasumsikan bahwa lawan tutur juga menginginkan apa yang dikehendaki atau yang menjadi keinginan penutur dan akan membantu penutur untuk mewujudkannya. Berdasarkan data yang diperoleh, tuturan-tuturan berikut merupakan tuturan direktif dengan maksud memerintah yang menunjukkan rasa optimisme.

(2) **You are going to find out where Kai is.** (Cari tahu dimana Kai)

Konteks: Crane (seekor bangau) bertanya kepada Master Shifu apa yang harus mereka lakukan untuk menangani Kai. Lalu Master Shifu memberi perintah kepada Crane untuk mencari tahu dimana lokasi atau keberadaan Kai. Master Shifu menginginkan Crane menemukan Kai dengan mengikuti jejak makhluk-makhluk giok berwarna hijau yang berada di bawah kendali/hipnotis Kai.

Tuturan bercetak tebal di atas termasuk dalam tuturan direktif memerintah atau menyuruh dengan modus kalimat deklaratif yang ditandai adanya kata kerja *are going to*. Tuturan direktif biasanya ditandai dengan penggunaan kalimat imperatif, yakni diawali dengan kata kerja. Hal ini tentu saja berbeda dengan tuturan di atas yang menggunakan

kalimat deklaratif. Namun, kata kerja *are going to* memiliki kadar tuntutan keharusan yang tinggi sehingga menjadi tuturan direktif yang bermaksud memerintah. Dalam tuturan tersebut, Master Shifu menyuruh Crane untuk mencari tahu keberadaan Kai dengan menunjukkan rasa optimisme bahwa Crane pasti akan menemukan Kai.

3. Berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu

Strategi kesopanan lain yang digunakan oleh tokoh dalam film *Kungfu Panda* untuk mencegah tindakan yang mengancam muka atau wajah adalah dengan berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam bahasa Inggris, penanda strategi ini terlihat dalam penggunaan kata *let's* ‘marilah kita’ atau *we* ‘kita’. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan ada enam tuturan direktif yang menggunakan strategi ini. Berikut beberapa contoh penggunaan strategi kesopanan positif dengan berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan:

(3) **Let's go home.**

(Ayo kita pulang)

Konteks: Po, Mr. Ping (ayah angkat Po), dan Li Shan (ayah kandung Po) berada di bawah tebing yang sangat tinggi. Mereka akan menuju ke desa Panda dimana Li Shan tinggal. Namun ketika melihat tebing yang begitu tinggi. Mr. Ping mengatakan bahwa Po sangat membenci tangga dan artinya tidak mungkin untuk menaiki tebing tersebut, sehingga Mr. Ping mengajak Po untuk pulang ke rumahnya.

Tuturan bercetak tebal di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung maksud mengajak. Penutur menerapkan strategi kesopanan positif dengan melibatkan penutur dan lawan tuturnya untuk melakukan suatu tindakan/kegiatan dengan menggunakan kata *let's*. Dalam tuturan tersebut, Mr. Ping mengajak anaknya (Po) untuk kembali pulang ke rumahnya setelah mengetahui jalan menuju desa Panda harus menaiki tebing yang begitu tinggi. Dengan menggunakan kata *let's*,

penutur (Mr.Ping) telah mengurangi ancaman muka terhadap lawan tuturnya (Po) karena melibatkan diri penutur saat menyuruh sehingga lawan tutur akan merasa tidak diperintah akan tetapi diajak.

(4) Mantis, we have orders not to.....

(Mantis, kita diperintah untuk tidak.....)

Konteks: Crane (seekor bangau) sedang terbang bersama Mantis (seekor belalang) untuk mencari tahu dimana Kai berada. Lalu mereka melihat Master Beruang, Master Ayam, dan Master Buaya sedang berlari mengejar makhluk giok yang telah menyerang desa mereka. Ketiga master tersebut kemudian berlari masuk ke kapal rusak dimana makhluk giok dan Kai berada. Mantis pun berusaha masuk untuk menolong mereka. Namun Crane mengingatkan Mantis untuk tidak ikut campur seperti yang telah diperintah oleh Master Shifu karena Kai bertambah sangat kuat sehingga sulit untuk melawannya.

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung maksud memperingatkan. Mengingatkan sesuatu pada dasarnya merupakan sebuah tindak tutur yang bertujuan mengingatkan orang lain tentang sesuatu yang tidak boleh/boleh dilakukan karena jika hal tersebut dilakukan akan membahayakan atau memberi kerugian bagi lawan tutur/pendengarnya. Nadar (2009:210) menjelaskan pernyataan peringatan adalah penutur memberikan peringatan kepada lawan tutur akan berbagai konsekuensi dan resiko yang dihadapi bila lawan tutur melakukan tindakan tersebut.

Pada tuturan di atas, penutur menggunakan kata *we* 'kita' untuk melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan atau keadaan dengan tujuan untuk memperlunak daya imperatifnya. Dalam hal ini, penutur (Crane) berusaha memperingatkan lawan tuturnya (Mantis) bahwa mereka dilarang untuk tidak ikut campur dengan masalah yang berhubungan dengan Kai karena mereka hanya diperintah oleh Master Shifu untuk menemukan lokasi Kai.

4. Memberikan sesuatu, rasa simpati, pengertian, dan kerja sama kepada lawan tutur.

Pada strategi ini, penutur menerapkan strategi kesopanan dengan menyelamatkan muka positif lawan tuturnya, yakni baik dengan memenuhi apa yang menjadi keinginan lawan tutur atau dengan menunjukkan rasa simpati, pengertian, kerja sama, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan menorehkan kesan bahwasanya penutur juga memiliki keinginan yang sama dengan lawan tutur. Berikut ini merupakan data yang menerapkan strategi kesopanan dengan memberikan rasa simpati, pengertian, atau kerja sama kepada lawan tuturnya.

(5) Hey son, let me teach you how to belly gong.

(Hai nak, ayah ajarkan caranya gong perut)

Konteks: Po telah menemukan ayah kandungnya (Li Shan). Namun, Mr. Ping (ayah angkat Po) tidak percaya bahwa Li Shan adalah ayah kandung Po. Lalu Li Shan menunjukkan bahwa mereka mirip, terutama perut mereka yang sama-sama besar. Bahkan, Li Shan mengajarkan Po bagaimana caranya bermain gong perut.

Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif yang mengandung maksud meminta. Tuturan direktif dengan maksud meminta pada dasarnya merupakan bentuk perintah yang memiliki kadar kesantunan rendah. Dalam tuturan tersebut, penutur (Li Shan) meminta izin kepada lawan tuturnya (Po) untuk mengajarkan dia bagaimana cara bermain gong perut. Hal ini dilakukan Li Shan untuk membantu Po membuktikan kepada Mr.Ping bahwa dia adalah ayah kandung Po yang selama ini hilang. Dengan menunjukkan pengertian dan kerja sama, penutur (Li Shan) telah menerapkan strategi kesopanan yang mengurangi daya ancaman terhadap muka lawan tuturnya.

b. Strategi Kesopanan Negatif

Strategi kesopanan negatif dilakukan agar lawan tutur tidak merasa terancam muka negatifnya sehingga bersedia memenuhi keinginan penutur. Muka negatif merupakan

keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Dalam film *Kungfu Panda*, strategi kesopanan negatif dilakukan penutur dengan tindakan: (1) mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi (*be conventionally indirect*), (2) melakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik (*be pessimistic*), (3) mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur (*minimise the imposition*), (4) memberi penghormatan (*give deference*), (5) tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur (*impersonalize speaker and hearer*), dan (6) menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku (*state the face threatening act as a general rule*). Berikut contoh penerapan strategi kesopanan negatif untuk mengurangi ancaman terhadap muka negatif lawan tutur yang ditemukan dalam film *Kungfu Panda*.

1. Mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi.

Berdasarkan modus kalimat, tindak tutur direktif merupakan tuturan berbentuk kalimat imperatif (perintah) yang diawali dengan kata kerja. Akan tetapi, tindak tutur direktif juga dapat disampaikan dengan menggunakan kalimat deklaratif (berita) dan kalimat interogatif (tanya). Penggunaan bentuk kalimat ini dapat membuat tuturan direktif terkesan lebih santun, semakin tidak langsung maksud yang ingin disampaikan maka semakin tinggi kadar kesantunannya. Dalam strategi ini, penutur menyuruh atau memerintah lawan tuturnya secara tidak langsung, yakni dengan menggunakan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif. Strategi ini merupakan strategi yang paling banyak ditemukan dalam film *Kungfu Panda*. Beberapa contoh penggunaan strategi dengan pengungkapan secara tidak langsung ini terlihat pada tuturan berikut ini.

(6) **You can't take Po away from me.**

(Kamu tidak boleh mengambil Po dariku)
Konteks: Po bertemu dengan ayah kandungnya (Li Shan). Ayahnya mengajak Po untuk pulang ke desa rahasia panda untuk mengajarkan Po bagaimana menjadi seekor panda yang

sebenarnya. Dia akan mengajarkan Po bagaimana hidup sebagai panda, tidur dan makan seperti panda. Akan tetapi, ayah angkat Po (Mr.Ping) tidak mengizinkan Po untuk ikut dengan ayah kandungnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mr.Ping untuk melarang Li Shan membawa Po.

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif yang menggunakan kalimat deklaratif. Penutur menggunakan kalimat deklaratif dengan maksud tidak hanya untuk memberitahu namun juga menyuruh lawan tuturnya untuk tidak melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur atau dengan kata lain melarang atau tidak memperbolehkan lawan tutur melakukan sesuatu. Dalam tuturan tersebut, penutur (Mr.Ping) menyampaikan maksud atau keinginannya untuk melarang Li Shan membawa Po menjauh darinya secara tidak langsung. Dengan menggunakan kalimat deklaratif dan kata kerja bantu *can* 'bisa' mengindikasikan bahwa tuturan tersebut memiliki daya imperatif namun terkesan lunak dan santun sehingga tidak mengancam muka lawan tuturnya.

Dalam strategi kesopanan dengan menyatakan secara tidak langsung, selain dapat diungkapkan melalui kalimat deklaratif (berita) seperti yang telah dijelaskan pada contoh-contoh di atas, juga dapat disampaikan melalui kalimat interogatif (tanya). Hal ini menyebabkan tuturan direktif yang pada dasarnya berbentuk perintah berubah menjadi bermakna meminta dengan sopan. Seperti yang dijelaskan oleh Wiertzika (2003:32) bahwa perbedaan makna permintaan dan makna perintah terletak pada kadar kelangsungan sebuah perintah. Salah satunya adalah dengan kalimat interogatif yang menggunakan kata kerja bantu modalitas baik dalam bentuk lampau ataupun sekarang seperti *can/could*. Murcia-ce;ce dan Larsen (1999:234) menyatakan bahwa penggunaan kalimat interogatif dengan bentuk modalitas lampau (*modal past*) tingkat kesantunannya lebih tinggi dibandingkan dengan modalitas sekarang (*modal present*). Berikut contoh

penerapan strategi kesopanan menyatakan secara tidak langsung dengan menggunakan modus kalimat interogatif.

(7) **Can you teach me?**

(Bisa ajari aku?)

Konteks: Po berhasil mengalahkan Kai dengan menggunakan chi yang telah dikuasainya. Po juga berhasil kembali dari alam roh dengan selamat. Semua makhluk berkumpul menyambut keberhasilan Po. Po bercerita kepada Master Shifu bahwa dia telah berhasil menguasai chi. Master Shifu kemudian meminta dia untuk mengajarkan bagaimana menguasai teknik chi.

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif yang menerapkan strategi kesopanan dengan menyatakan maksud tuturan secara tidak langsung. Pada tuturan di atas, penutur (Master Shifu) tidak hanya bertanya kepada Po apakah dia bisa mengajarnya menguasai teknik chi, tetapi juga bermaksud meminta Po untuk mengajarnya. Penggunaan kalimat interogatif tersebut untuk menyampaikan maksud tuturan direktif dirasa lebih sopan dibandingkan jika harus menggunakan bentuk kalimat imperatif seperti "*teach me*" yang terkesan daya perintahnya lebih kuat dan berpotensi mengancam muka atau menjatuhkan harga diri penutur dan lawan tutur.

2. Melakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik.

Strategi kesopanan positif juga dilakukan dengan cara melakukan tindakan secara hati-hati dan tidak terlalu optimistik. Strategi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Brown & Levinson (1987:175), ada tiga realisasi penting dari strategi ini, yaitu penggunaan *negative tag*, penggunaan *subjunctive* 'pengandaian', dan penggunaan penanda kemungkinan seperti kata *perhaps* dan *maybe*. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya ditemukan tuturan dengan menggunakan kata *perhaps* 'mungkin' yang membuat keinginan penutur tidak tampak terlalu optimistik. Berikut contoh penerapan strategi kesopanan dengan tindakan melakukan secara hati-hati dan tidak terlalu optimistik.

(8) **Perhaps your father would care to join us in the training hall.**

(mungkin ayahmu ingin bergabung dengan kita di ruang latihan)

Konteks: Po mengajak ayah kandungnya (Li Shan) ke ruang pahlawan dimana artefak-artefak kungfu dari seluruh Tiongkok disimpan. Mereka kemudian bermain-main dengan artefak tersebut sampai akhirnya teman-teman Po (Tigress, Monkey, Mantis, Crane, Viper) dan Master Shifu datang dan melihat kelakuan mereka. Po memperkenalkan ayahnya kepada mereka. Lalu, Master Shifu menyarankan Po untuk mengajak ayahnya untuk melihat dia mengajar Kungfu di ruang latihan.

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif bermaksud menyarankan atau menganjurkan. Nadar (2009:123) menjelaskan saran (*suggestion*) sebagai ungkapan penutur agar lawan tutur, atau pihak ketiga atau lawan tutur dan diri penutur melakukan sesuatu sesuai dengan saran penutur. Pengungkapan saran biasanya dituturkan oleh peserta tutur seperti atasan kepada bawahan, bawahan kepada atasan, guru kepada muridnya, atau yang memiliki kedudukan sederajat.

Menyarankan atau menganjurkan sebetulnya merupakan suatu bentuk perintah kepada orang lain agar melakukan sesuatu yang dimaksud penutur tetapi dengan memberikan petunjuk atau solusi dari permasalahan-permasalahan, cara-cara melakukan, dan sebagainya. Namun, saran/anjuran lebih bersifat sopan karena disampaikan secara hati-hati untuk mengurangi pelanggaran terhadap muka negatif lawan tutur. Seperti halnya pada contoh di atas, penutur (Master Shifu) mengungkapkan keinginannya agar Po mengajak ayahnya ikut melihat bagaimana Po mengajar kungfu dengan sangat hati-hati. Penutur melakukannya dengan hati-hati dengan cara memberi saran kepada Po bukan serta merta memerintah Po. Hal tersebut jauh lebih sopan dibandingkan dengan mengatakan *ask your father to join us in the training hall* 'ajak ayahmu untuk bergabung dengan kita di

ruang latihan'. Selain itu, penggunaan kata kemungkinan *perhaps* menandakan bahwa si penutur tidak terlalu optimistik dalam menyampaikan tuturannya sehingga kekuatan atau daya perintahnya menjadi lunak dan sopan.

3. Mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur.

Strategi kesopanan positif juga dapat dilakukan dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur. Tuturan direktif berupa perintah dapat mengancam lawan tutur ketika keinginan penutur tidak dapat dipenuhi atau dilaksanakan. Penutur yang menyadari bahwa tuturan perintahnya akan kurang menyenangkan lawan tutur dapat menyampaikannya dengan mengurangi daya ancaman terhadap muka lawan tutur. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah perintah dalam bentuk mengharapkan atau pemberian penanda kesopanan seperti yang ada dalam contoh data di bawah ini.

(9) **I hope you find your father.**

(saya harap kamu akan menemukan ayahmu)

Konteks: Po dan ayah angkatnya (Mr.Ping) sedang berbincang-bincang di dalam rumahnya, lalu ada seseorang yang masuk dan mengabari bahwa ada yang akan mengalahkan rekor Po makan pangsit. Saat Po dan Mr.Ping keluar dan melihatnya, ternyata dia dan Po terlihat mirip. Dia bercerita kalau namanya Li Shan dan dia sedang mencari anaknya yang telah lama hilang. Mendengar hal itu, Po juga mengatakan kalau dia sedang mencari ayah kandungnya yang tidak dia ketahui dimana. Kemudian Li shan mendoakan Po agar menemukan ayahnya.

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif yang memiliki maksud mengharapkan. Tuturan direktif yang bermaksud mengharapkan biasanya ditandai dengan adanya kata *hope* atau *expect*. Tuturan ini mengandung maksud agar mitra tutur bersedia melakukan apa yang diharapkan oleh penutur seperti yang diungkapkan dalam

tuturan. Penutur berharap agar lawan tuturnya dapat melakukan sesuatu seperti yang dikehendaki oleh penutur. Pada tuturan di atas, penutur (Li Shan) berharap agar Po menemukan ayahnya. Secara tidak langsung, dalam tuturan tersebut Li Shan menyuruh Po untuk mencari dan menemukan ayahnya. Dengan menggunakan kalimat deklaratif seperti di atas, dimana tuturan direktif disampaikan secara tidak langsung, maka penutur telah mengurangi atau menghindari daya mengancam muka/wajah lawan tuturnya.

(10) **Please try to save all other compliments until after the performance.**

(Tolonglah, simpan semua pujianmu sampai selesai pertunjukan)

Konteks: Po sampai di desa rahasia panda dengan disambut meriah oleh para panda disana. Mereka membuat jamuan makan dan menyiapkan hiburan (tarian) untuk merayakan kedatangan Po. Mei Mei adalah seekor panda betina yang sangat pandai menarikan tarian pita. Dia dan teman-temannya menghibur Po dengan tarian tersebut. Sejenak, Po tertegun melihat Mei Mei. Melihat hal tersebut, Mei Mei berkata kepada Po untuk menyimpan pujiannya terhadap Mei Mei sampai dia selesai menampilkan tariannya.

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif yang memiliki maksud meminta. Hal ini bisa terlihat dari modus kalimat yang digunakan yakni berbentuk kalimat imperatif. Tuturan di atas menerapkan strategi kesopanan dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap lawan tutur yang dibuktikan dengan adanya penggunaan kata penanda kesopanan *please* 'tolong' pada kalimat tersebut. Penutur (Mei Mei) menggunakan strategi kesopanan dengan menggunakan kata *please* untuk menyuruh lawan tuturnya (Po) supaya menyimpan pujiannya atau tidak memuji Mei Mei sampai Mei Mei selesai melakukan pertunjukan tarian pitanya.

4. Memberi penghormatan.

Pada strategi ini, penutur berusaha untuk mengurangi atau menghindari hal-hal yang dapat mengancam dan melukai wajah dan harga diri lawan tuturnya dengan memberikan penghormatan kepada lawan tuturnya. Salah satunya adalah dengan menggunakan kata sapaan seperti, *Mr., Sir, Mrs., Madam, the highness*, dan lain-lain. Dari data yang diperoleh, penutur menggunakan strategi ini dengan menyapa lawan dengan menyebutkan jabatan atau gelar yang disandang oleh lawan tutur. Berikut contoh penerapan strategi kesopanan dengan pemberian penghormatan kepada lawan tutur.

(11) **Master, what are we going to do?**

(Guru, apa yang akan kita lakukan)

Konteks: Kai mulai menyerang lembah dengan mengirimkan makhluk giok. Kai mengancam akan menyerap seluruh master yang ada disana untuk menambah kekuatannya. Master Shifu mulai gelisah dan khawatir dengan keadaan tersebut. Crane (si burung bangau) kemudian bertanya kepada Master Shifu apa yang akan mereka lakukan untuk menghadapi Kai.

Tuturan di atas merupakan contoh lain dari penerapan strategi kesopanan dengan memberikan penghormatan yang ditemukan dalam film *Kungfu Panda*. Pada tuturan tersebut, penutur (Crane) menggunakan kata sapaan untuk memberikan penghormatan kepada lawan tuturnya (Master Shifu) dengan memanggilnya *master* sesuai gelar gurunya ketika dia bertanya apa yang harus Crane dan teman-temannya lakukan untuk menangani ancaman dan serangan dari Kai. Dengan menggunakan sapaan tersebut, penutur telah mengurangi kadar perintahnya menjadi halus dan juga mengurangi daya mengancam atau melukai muka lawan tuturnya. Bertanya merupakan salah satu tuturan direktif karena selain ingin menanyakan sesuatu kepada lawan tutur, penutur secara tidak langsung meminta lawan tutur untuk menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh penutur.

5. Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur (*impersonalize speaker and hearer*)

Strategi kesopanan positif juga dapat dilakukan dengan cara tidak menyebutkan penutur atau lawan tutur. Penutur membuat seolah-olah pelaku adalah selain penutur atau penutur tidak sendirian, dan orang yang dituju adalah selain lawan tutur atau tidak hanya lawan tutur sendiri. Penutur menyampaikan maksud perintah tanpa harus menyebutkan siapa yang diperintah atau siapa yang memerintah. Hal ini akan menjadi lebih sopan karena lawan tutur diperintah secara tidak langsung. Berikut contoh penggunaan strategi kesopanan dengan tidak menyebutkan lawan tutur.

(12) **It would be more fun to watch me fight.**

(Akan lebih menyenangkan untuk melihatku bertarung)

Konteks: Po dan ayah kandungnya (Li Shan) berada di ruang pahlawan untuk melihat artefak-artefak kungfu yang ada disana. Mereka bertemu dengan teman-teman Po (Tigress, Mantis, Monkey, Crane, dan Viper) serta guru Po (Master Shifu). Setelah berkenalan, Master Shifu menyuruh Po untuk mengajak ayahnya untuk bergabung dengan mereka dan melihat bagaimana Po mengajar kungfu. Mendengar hal itu, Po mengelak. Dia beralasan kepada ayahnya bahwa lebih menyenangkan untuk melihat Po bertarung dari pada melihatnya mengajar kungfu. Hal ini dikarenakan Po belum bisa mengajarkan kungfu, bahkan membuat teman-temannya menjadi kacau.

Tuturan bercetak tebal di atas merupakan tuturan direktif bermaksud menyarankan yang menggunakan strategi kesopanan positif dengan cara tidak mengikutsertakan atau menyebut penutur atau lawan tutur dalam tuturannya. Dalam tuturan di atas, penutur (Po) memberikan saran kepada ayahnya bahwa akan lebih asik dan menyenangkan jika ayahnya melihat dia bertarung melawan para musuh dibandingkan jika melihatnya mengajarkan kungfu kepada teman-temannya tanpa harus menyebut nama ayahnya dalam tuturannya. Menyarankan pada dasarnya

merupakan sebuah perintah dimana penutur menginginkan lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan saran atau petunjuk dari penutur. Namun, pemberian saran yang disampaikan dengan tidak menggunakan kalimat imperatif serta tidak menyebutkan lawan tuturnya menjadikan daya perintah yang ada dalam tuturan tersebut menjadi lunak/halus.

6. Menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.

Pada strategi kesopanan ini, penutur mengurangi atau menghindari tindakan yang dapat mengancam muka dan melukai harga diri lawan tuturnya dengan cara menyatakan tindakan yang mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku. Dalam hal ini, penutur menyatakan bahwa tuturan direktif atau kalimat perintah merupakan sebuah perintah yang berlaku bagi setiap orang sehingga lawan tutur (orang yang dituju) tidak akan merasa bahwa hanya dirinyalah yang diperintah namun juga hal itu berlaku umum bagi setiap orang.

(13) *Everyone gather around.*

(Semuanya berkumpul)

Konteks: Po membawa Kai kembali ke alam roh. Mereka bertarung disana, Po mulai kalah. Para panda termasuk ayah kandung Po (Li Shan), Mr.Ping, Tigress, Mantis, Monkey, Crane, dan Viper sangat cemas dengan Po. Mereka hanya bisa melihat ke tumpukan kelopak bunga tempat Po dan Kai menghilang. Lalu perlahan kelopak bunga tersebut menghilang. Hal ini dikarenakan Po yang sudah kalah dan tak berlutut di depan Kai. Li Shan kemudian menyuruh makhluk-makhluk yang ada disana berkumpul mengelilingi kelopak bunga tersebut. Mereka bersama-sama mengeluarkan chi dari dalam diri mereka sendiri untuk membantu Po.

Tuturan bercetak tebal di atas adalah tuturan direktif dengan maksud menyuruh atau memerintah. Pada tuturan tersebut penutur menerapkan strategi kesopanan dengan menyatakan tindakan mengancam

wajah, dalam hal ini tindakan menyuruh sebagai ketentuan sosial yang umum berlaku. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *everyone* 'setiap orang'. Dengan menggunakan kata tersebut, tindakan memerintah yang dilakukan oleh penutur (Li Shan) tidak akan terasa mengancam wajah atau muka seseorang karena perintah tersebut berlaku bagi setiap orang.

KESIMPULAN

Terdapat lima puluh tiga data berupa tuturan direktif dengan berbagai maksud di dalamnya, antara lain maksud memerintah, meminta, mengajak, melarang, mengharap, memberi izin, maksud menyarankan atau menganjurkan, dan maksud memperingatkan. Dari delapan jenis tindak tutur direktif tersebut, tuturan dengan maksud memerintah paling banyak ditemukan dalam film *Kungfu Panda*. Dari data yang telah dianalisis, terdapat tiga puluh empat tuturan direktif yang menerapkan strategi kesopanan negatif dan sembilan belas tuturan direktif yang menerapkan strategi kesopanan positif.

Penerapan strategi kesopanan dilakukan melalui sepuluh macam strategi, empat tindakan/strategi kesopanan positif dan enam strategi kesopanan negatif. Strategi kesopanan positif dilakukan oleh tokoh-tokoh film *Kungfu Panda* dengan melakukan tiga tindakan, yaitu: (1) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok, (2) Menunjukkan rasa optimisme, (3) Berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu, (4) Memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.

Strategi kesopanan negatif dilakukan penutur dengan tindakan: (1) Menyatakan secara tidak langsung sesuai konvensi, (2) Melakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik, (3) Mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur, (4) Memberi penghormatan, (5) Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur, (6) Menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.

Dari sepuluh macam strategi kesopanan yang ditemukan dalam film *Kungfu Panda*, strategi kesopanan dengan cara menyatakan atau mengungkapkan tuturan direktif secara tidak langsung, yakni dengan menggunakan kalimat deklaratif (berita) dan kalimat interogatif (tanya), merupakan strategi yang paling domain digunakan oleh para tokoh film *Kungfu Panda* ketika bertutur direktif. Strategi ini muncul sebanyak dua puluh dua kali. Selain itu, strategi kesopanan dengan cara melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang diinginkan oleh penutur juga banyak diterapkan dalam film *Kungfu Panda*. Strategi tersebut ditemukan dalam empat belas tuturan direktif. Penerapan strategi ini dapat terlihat dengan adanya penggunaan kata *let's* (marilah kita) dan *we* (kita) yang digunakan oleh penutur.

REFERENSI

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning (Volume Two)*. London: Routledge & Kegan Paul plc.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finegan, Edward, Niko Besnier, David Blair, dan Peter Collins. 1992. *Language It's Structure and Use*. Marrickville: Harcourt Brace Jovanovich Group(Australia) Pty Ltd.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *PELLba 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurul 'Aini, Mayasita. 2012. "Tindak Tutur Direktif Bahasa Inggris dalam Transkrip Dialog Film Nanny Mcphee (Kajian Pragmatik)". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Purnawan, Ayup. 2009. "Tuturan Direktif dalam Al-Qur'an (Kajian Pragmatik terhadap Ayat-Ayat Hukum)". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____ dan Daniel Vanderveken. 1985. *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Subroto, Edi.2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsih, Nanik. 2012. "Tuturan Direktif Remaja dalam Media: Studi Kasus pada Surat Pembaca Majalah *Hai* dan *Kawanku*". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.